

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitain Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Evi dan Heru (2016) menggunakan metode penelitian Analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan variabel ROA dan ROE sebagai variabel terikat dan Perputaran Aktiva Tetap, Hutang jangka Pendek, Hutang Jangka Panjang sebagai variabel bebas perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan variabel NPM sebagai variabel terikat dan SIZE sebagai variabel bebas.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Akhim & Budi (2016) dengan metode penelitian Analisis Regresi Linier Berganda dengan ROA dan ROE sebagai variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan adalah Hutang Jangka Pendek, Hutang Jangka Panjang, SIZE, dan Total Hutang. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhim & Budi (2016) terletak pada pemeliharaan variabel bebas yang digunakan penelitian sekarang menggunakan Perputaran Aktiva Tetap, Hutang jangka Pendek, Hutang Jangka Panjang dan SIZE sebagai variabel bebas dan penambahan NPM sebagai variabel terikat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizky & Nurul (2014) menggunakan metode penelitian Analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan ROA, ROE dan NPM sebagai variabel terikat, variabel bebas pada penelitian ini menggunakan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel bebas yang digunakan dengan menambahkan Perputaran Aktiva Tetap dan SIZE.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode	Subtansi	Variabel	Perbedaan
Evi dan Heru (2016)	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA ROE	X1 : Perputaran Aktiva Tetap X2 : Hutang jangka Pendek X3 : Hutang Jangka Panjang	Perbedaan terletak pada model
Akhim & Budi (2016)	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA ROE	X1 : Hutang Jangka Pendek X2 : Hutang Jangka Panjang X3 : SIZE X4 : Total Hutang	Perbedaan terdapat pada model
Rizky & Nurul (2014)	Analisis Regresi Linier Berganda	ROA ROE NPM	X1 : Hutang jangka Pendek X2 : Hutang jangka Panjang	Perbedaan pada model

Sumber : data diolah

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, konsultan keuangan, kreditur dan pihak manajemen sendiri (Harijito, 2014;52). Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif (Rudianto, 2013;189). Dalam proses penilaian kinerja keuangan hal yang paling penting adalah ukuran kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran kinerja keuangan perusahaan antara lain :

1. Rasio Profitabilitas
2. Rasio Aktivitas
3. Rasio Leverage
4. Rasio Likuiditas

2.2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014 ; 31).

Pada awalnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai “alat penguji” dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2014;1).

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan pada suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan (Kasmir, 2015:11).

1. Tujuan laporan keuangan :

Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- c. Memberikan informasi jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tertentu tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan – catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya.

2. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah – kaidah yang berlaku demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat :

1. Bersifat historis

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun kebelakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Menyeluruh

Bersifat menyeluruh laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai standar yang telah ditetapkan.

Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian – sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan (Kasmir, 2015:12).

2.2.3 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan (Fahmi, 2014;59). Menurut Kasmir (2015;196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas dapat diukur dengan :

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu (Hanafi, 2016;84). Menurut Fahmi (2014;83) rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi, 2016;84). Menurut Fahmi (2014;83) rasio ini

mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit margin adalah rasio untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya – biaya di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi, 2016;83). Yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2.2.4 Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal (Fahmi, 2014;79). Rasio aktivitas dapat diukur dengan :

1. Perputaran Piutang

Rata- Rata Umur Piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang. Semakin lama rata – rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam dalam piutang (Hanafi, 2016;78). Yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam persediaan berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2015;180). Semakin kecil rasio ini, menunjukkan perputaran persediaan yang jelek, begitu pula sebaliknya. Yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3. Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut (Hanafi, 2016: 80). Yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aktiva

Rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2015;185). Yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.2.5 Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang bersal dari kreditor. Suatu kewajiban bagi perusahaan untuk melaksanakan hal tersebut, dan jika jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu akan memungkinkan bagi suatu perusahaan menerima sanksi dan akibat. Sanksi dan akibat yang diperoleh tersebut berbentuk pemindahan kepemilikan asset pada suatu saat (Fahmi, 2014;153).

Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang (Munawir, 2014;18).

1. Hutang Jangka Pendek

Hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Munawir, 2014;18). Penegasan hutang lancar karena sumber hutang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan - kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang sifatnya segera dan tidak bisa ditunda (Fahmi, 2014;155). Hutang lancar meliputi antara lain :

- a. Hutang dagang adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Hutang wesel adalah hutang yang disertai janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.

- c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
- d. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya – biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- f. Penghasilan yang diterima dimuka (Deferred Revenue), adalah penerimaan uang untuk penjualan barang barang atau jasa yang belum direalisasikan.

2. Hutang Jangka Panjang

Hutang Jangka Panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya masih jangka panjang atau lebih dari satu tahun dari tanggal neraca (Munawir, 2014;18). Hutang Jangka Panjang sering disebut juga hutang tidak lancar penyebutannya hutang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber hutang dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang (Fahmi, 2014;158). Hutang Jangka Panjang meliputi :

- a. Hutang obligasi
- b. Hutang hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu
- c. Pinjaman jangka panjang yang lain.

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total penjualan, total aset (aktiva) dan rata-rata tingkat penjualan

(Seftianne, 2011:44). Menurut Dewi & Wirajaya (2013:360) Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbang dengan nilai perusahaan nantinya, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Menurut Jogiyanto (2007:282) menyatakan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Secara umum ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Size = \text{Ln of total aktiva}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap ROA

Semakin tinggi rasio Perputaran Aktiva Tetap berarti semakin efektif penggunaan aktiva perusahaan tersebut, rasio yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik (Hanafi, 2016:80). Manajemen yang baik ditunjukkan dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi, semakin tinggi ROA semakin efisien dan efektif pengelolaan asset perusahaan dan menunjukkan semakin tinggi profitabilitas

perusahaan (Tandelilin, 2010:372). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arif (2015) menyatakan bahwa perputaran aktiva Tetap berhubungan positif terhadap ROA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi dan Heru (2016) , Zatira (2017), Felbi et.al (2017), Resky (2016), Susan (2018) hasil penelitiannya menyatakan perputaran aktiva tetap mempunyai hubungan positif terhadap ROA.

2.3.2 Hubungan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap ROE

Rasio Perputaran Aktiva Tetap memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut (Hanafi, 2016:80). semakin tinggi perputaran aktiva tetap yang ditunjukkan oleh perusahaan maka semakin efektif perputaran aktiva yang dimiliki hal ini menunjukkan manajemen perusahaan yang baik, manajemen yang baik ditunjukkan dengan profitabilitas perusahaan yang tinggi, Profitabilitas dapat diukur menggunakan *Return on equity*. *Return on equity* adalah salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur hasil atas investasi (Horne dan Wachowicz, 2014 : 162).

Penelitian yang dilakukan oleh Jufrizen (2015) menyatakan bahwa Perputaran Aktiva Tetap memiliki hubungan positif terhadap ROE. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi dan Heru (2016) hasil penelitiannya menyatakan Perputaran Aktiva Tetap mempunyai hubungan positif terhadap ROE.

2.3.3 Hubungan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap NPM

Perputaran Aktiva Tetap rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio

perputaran aktiva tetap digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap dalam menunjang kegiatan penjualan perusahaan, merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu, perputaran aktiva tetap merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan di dalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tersebut (Hanafi, 2016:80).

Semakin tinggi perputaran aktiva tetap perusahaan ditunjukkan dengan perolehan laba yang tinggi, laba perusahaan yang tinggi dapat dilihat dari margin laba yang diperoleh perusahaan. Margin laba yang tinggi menunjukkan perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan (Fahmi, 2014:82). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat (2015) menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap mempunyai hubungan positif terhadap NPM.

2.3.4 Hubungan Hutang Jangka Pendek Terhadap ROA

Menurut Subramanyam (2010) kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang jangka pendek sangat penting khususnya bagi para calon pemberi pinjaman jangka pendek, karena jika perusahaan tidak mampu mempertahankan kemampuan membayar utang jangka pendek maka pada umumnya perusahaan tersebut tidak akan mampu membayar utang jangka panjangnya sehingga tidak mampu memuaskan pemegang saham.

Menurut Sudana (2011:158) teori *pecking order theory* ini menjelaskan bahwa perusahaan akan cenderung menyukai pembiayaan yang berasal dari

internal perusahaan dari pada pembiayaan eksternal dan dimana ketika pendanaan dari sumber internal tidak dapat mencukupi maka pendanaan dari luar perusahaan (hutang) diperlukan, perusahaan. Pada kondisi ekonomi baik, suku bunga pinjaman rendah dan penjualan serta laba perusahaan akan meningkat. Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik akan meyakinkan investor tentang kinerja keuangan yang baik pada perusahaan tersebut. Kinerja keuangan yang baik dapat dilihat dari bagaimana perusahaan mendapatkan laba dari tingkat asset tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi dan Heru (2016) menyatakan bahwa Hutang Jangka Pendek berhubungan positif terhadap ROA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zefri dan Ayang (2017) , Kalia & Suwitho (2012), Herdiyanto & Dasrsono (2015), Rizky & Nurul (2014) juga menyatakan bahwa Hutang Jangka Pendek mempunyai hubungan positif terhadap ROA.

2.3.5 Hubungan Hutang Jangka Pendek Terhadap ROE

Sudana (2011:158) menyatakan pada kondisi ekonomi baik, suku bunga pinjaman rendah dan penjualan serta laba perusahaan akan meningkat. Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik akan meyakinkan investor tentang kinerja keuangan yang baik pada perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih dari total ekuitas yang dimiliki. Karena semakin tinggi rasio *Return On Equity* akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evi dan Heru (2016) , Kalia & Suwitho (2012) , Rizky & Nurul (2014) menyatakan bahwa Hutang Jangka

Pendek berhubungan positif terhadap ROE. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zefri dan Ayang (2017) juga menyatakan bahwa Hutang Jangka Pendek mempunyai hubungan positif terhadap ROE.

2.3.6 Hubungan Hutang Jangka Pendek Terhadap NPM

Sudana (2011:158) menyatakan pada kondisi ekonomi baik, suku bunga pinjaman rendah dan penjualan serta laba perusahaan akan meningkat. Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan baik akan meyakinkan investor tentang kinerja keuangan yang baik pada perusahaan tersebut. Jika kinerja keuangan perusahaan baik maka laba perusahaan akan meningkat, bila laba perusahaan meningkat perusahaan akan mampu membayar hutang jangka pendeknya dari penjualan yang telah dilakukan.

Irawan (2012), Susilowati (2014), Moneka (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Hutang Jangka Pendek memiliki mempunyai hubungan positif terhadap NPM. Margin laba yang tinggi menunjukkan perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan (Fahmi, 2014:82). Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya dipengaruhi oleh penjualan perusahaan yang tinggi.

2.3.7 Hubungan Hutang Jangka Panjang Terhadap ROA

Dalam konsep psikologis hutang mampu memotivasi untuk bekerja lebih kreatif dan inovatif. Oleh karena itu bagi pemegang saham dengan kebijakan mendapatkan tambahan dana yang berasal dari dana pinjaman mampu memberi pengaruh positif bagi peningkatan kinerja manajemen perusahaan (Fahmi,

2014:154). Apabila kinerja keuangan perusahaan meningkat maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat, meningkatnya profitabilitas dapat dilihat dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari total aktiva yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Zefri (2017), Kalia (2012) hasilnya adalah Hutang Jangka Panjang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Turunnya hutang akan menaikkan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi (2016) , Herdiyanto & Darsono (2015), Rizky (2014) menyatakan bahwa Hutang Jangka Panjang mempunyai hubungan positif terhadap ROA.

2.3.8 Hubungan Hutang Jangka Panjang Terhadap ROE

Menurut Riyanto (2008) mengemukakan hubungan hutang jangka pendek dengan laba adalah penggunaan hutang jangka pendek dapat dibenarkan sejauh diharapkan bisa memberikan tambahan laba yang lebih besar dari bunga yang dibayar. Hutang jangka panjang memiliki hubungan negative terhadap profitabilitas, hal ini sesuai dengan teori *pecking order theory* dimana dengan profit yang tinggi maka perusahaan akan dapat memiliki laba ditahan dalam jumlah besar (Sudana, 2011). Sesuai teori *pecking order* apabila profitabilitas perusahaan tinggi penggunaan hutang jangka panjang akan menurun karena adanya ketersediaan dana internal dalam memenuhi kebutuhan investasi.

Laba ditahan merupakan cadangan utama yang akan digunakan apabila perusahaan akan melakukan investasi untuk pengembangan usaha. Turunnya hutang akan menaikkan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi (2016), Kalia (2012) , Hazmi (2017), Yani (2016) menyatakan bahwa Hutang Jangka Panjang berhubungan positif terhadap ROE. Penelitian

yang dilakukan oleh Zefri (2017) hasilnya adalah Hutang Jangka Panjang mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas.

2.3.9 Hubungan Hutang Jangka Panjang Terhadap NPM

Menurut Hanafi dan Halim (2016:209) jika perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan jangka panjangnya, perusahaan bisa dinyatakan bagkrut dan harus direorganisasi. Turunnya hutang akan menaikkan profitabilitas. Margin laba yang tinggi menunjukkan perusahaan mendapatkan hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan (Fahmi, 2014:82). Bila perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka perusahaan akan mampu membayar hutang jangka pendeknya, apabila hutang jangka pendek perusahaan terbayar maka hutang jangka panjang perusahaan juga akan terbayar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan Nurul (2014) menunjukkan bahwa Hutang Jangka Panjang mempunyai hubungan positif terhadap NPM.

2.3.10 Hubungan Ukuran perusahaan Terhadap ROA

Size perusahaan dianggap mampu mempengaruhi profitabilitas perusahaan. *Size* merupakan ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aktiva, semakin besar skala perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat. perusahaan dengan total aktiva yang semakin besar menunjukkan ukuran perusahaan tersebut semakin besar juga, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga perusahaan mampu menghadapi persaingan. Dan juga perusahaan yang besar memiliki lebih banyak kemudahan memperoleh pendanaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan

yang masih kecil. Bila profitabilitas perusahaan meningkat maka perusahaan mampu menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. Nony dan Dewi (2015), Rifai et.al (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap ROA. Arimbawa (2018), Jeni (2015), Lucy (2017), Sawitri et.al (2017), Indah et.al (2016) dalam penelitiannya menyebutkan semakin banyak aktiva yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaan, sehingga dapat meningkatkan jumlah laba.

2.3.11 Hubungan Ukuran perusahaan Terhadap ROE

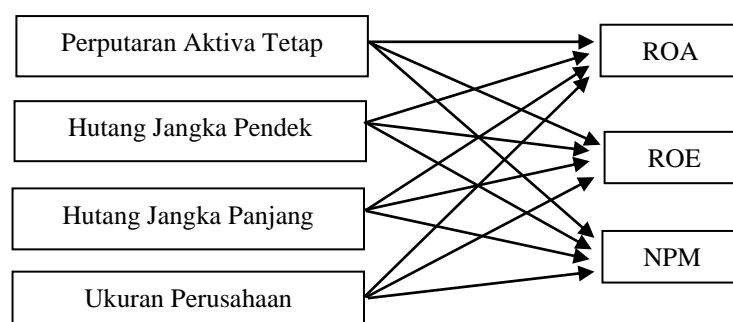
Semakin besar suatu perusahaan hal ini berarti semakin besarnya total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Jumlah asset yang besar dalam neraca perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan dan pertambahannya memberi arti bahwa kegiatan operasional perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dikaji dengan sejauh mana perusahaan mampu mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi pertumbuhan ROE (*Return On Equity*) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan bagus. Arimbawa (2018) dalam penelitiannya menyebutkan semakin banyak aktiva yang dimiliki perusahaan maka menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaan, sehingga dapat meningkatkan jumlah laba. Penelitian yang dilakukan Nony (2015), Winny et.al (2017) , Ismi et.al (2016), Siahaan (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap ROE.

2.3.12 Hubungan Ukuran perusahaan Terhadap NPM

Ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan yang merupakan cerminan dari besarnya kekayaan perusahaan (Mas'ud, 2009). Yuyun (2015) menyatakan bahwa perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar dari pada perusahaan kecil karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Selia (2014) menyatakan bahwa size berhubungan positif terhadap NPM.

2.4 Kerangka Konseptual

Profitabilitas suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa factor. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Perputaran Aktiva Tetap, Hutang Jangka Pendek, Hutang Jangka Panjang dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel bebas dan ROA, ROE dan NPM sebagai variabel terikat. Disajikan dalam gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

H_1 : Diduga Perputaran Aktiva Tetap Berpengaruh Terhadap ROA perusahaan farmasi tahun 2013- 2016

- H_2 : Diduga Perputaran Aktiva Tetap Berpengaruh Terhadap ROE perusahaan farmasi tahun 2013- 2016
- H_3 : Diduga Perputaran Aktiva Tetap Berpengaruh Terhadap NPM perusahaan farmasi tahun 2013- 2016
- H_4 : Diduga Hutang Jangka Pendek Berpengaruh Terhadap ROA perusahaan farmasi tahun 2013- 2016
- H_5 : Diduga Hutang Jangka Pendek Berpengaruh Terhadap ROE perusahaan farmasi tahun 2013- 2016
- H_6 : Diduga Hutang Jangka Pendek Berpengaruh Terhadap NPM perusahaan farmasi tahun 2013- 2016
- H_7 : Diduga Hutang Jangka Panjang Berpengaruh Terhadap ROA perusahaan farmasi tahun 2013- 2016
- H_8 : Diduga Hutang Jangka Panjang Berpengaruh Terhadap ROE perusahaan farmasi tahun 2013- 2016
- H_9 : Diduga Hutang Jangka Panjang Berpengaruh Terhadap NPM perusahaan farmasi tahun 2013- 2016
- H_{10} : Diduga Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap ROA perusahaan farmasi tahun 2013- 2016
- H_{11} : Diduga Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap ROE perusahaan farmasi tahun 2013- 2016
- H_{12} : Diduga Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap NPM perusahaan farmasi tahun 2013- 2016